

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Hijauan merupakan sumber pakan utama bagi ternak ruminansia untuk kebutuhan hidup pokok, produksi, dan reproduksi tanpa menimbulkan kerugian bagi ternak serta memiliki palatabilitas yang tinggi. Hijauan pakan menjadi pondasi dalam pengembangan peternakan ruminansia, karena ketersediaan hijauan pakan akan menentukan tingkat produksi ternak. Usaha mendapatkan produksi yang optimal dari ternak ruminansia adalah tersedianya hijauan makanan ternak secara kontinyu baik kualitas maupun kuantitasnya, hal ini disebabkan karena lebih dari 74-94% dari total ransum yang dikonsumsi dalam bentuk hijauan di samping kebutuhan konsentrat.

Kontinuitas pakan ternak sepanjang musim merupakan permasalahan umum yang dihadapi petani-peternak. Hal ini menjadi cukup krusial pada puncak musim kemarau. Keterbatasan lahan juga menjadi kendala dikarenakan lahan untuk hijauan pakan telah tergeser oleh penanaman tanaman pangan. Solusinya dengan memanfaatkan lahan yang kurang produktif, seperti tanah ultisol.

Tanah ultisol mengandung bahan organik dan pH yang rendah serta sedikit mengandung unsur hara (Hakim, 2006). Oleh sebab itu perlu dibudidayakan hijauan pakan yang toleran terhadap tanah yang kurang produktif, serta memiliki produksi dan nutrisi yang tinggi. Salah satu hijauan yang mampu beradaptasi dengan berbagai macam kesuburan tanah serta mampu memenuhi kebutuhan ternak baik dari segi kuantitas maupun kualitasnya adalah rumput raja (*Pennisetum purpuphoides*).

Tanaman rumput raja merupakan salah satu tanaman sumber hijauan dengan tingkat produksi tinggi. Berpotensi memberikan daya tampung ternak yang banyak, sehingga sangat menunjang perkembangan industri peternakan ruminansia (Umami *et al.*, 2015). Rumput raja merupakan hasil persilangan antara rumput gajah (*Pennisetum purpureum*) dengan rumput barja (*Pennisetum typhoides*). Rumput raja adalah tanaman tahunan (*perennial*), tumbuh tegak membentuk rumpun, perakarannya dalam, bentuknya mirip dengan tanaman tebu, tingginya 2-4 m dan apabila dibiarkan tumbuh tegak dapat mencapai 7 m, berbatang tebal dan keras. Rumput raja memiliki pertumbuhan yang sangat cepat mengalahkan rumput gajah. Produksi rumput raja mencapai 1.076 ton rumput segar/ha/tahun (Suyitman dkk., 2003).

Produksi rumput dipengaruhi antara lain umur defoliasi. Ella (2002) menyatakan semakin lambat tanaman dilakukan defoliasi, maka produksi hijauan meningkat, namun kandungan SK nya semakin tinggi. Sebaliknya kalau terlalu awal hijauan masih dalam keadaan muda, kandungan protein dan kadar airnya meningkat tetapi kadar serat dan produksinya rendah. Untuk mempertahankan nilai gizinya perlu dilakukan pengaturan umur defoliasi. Pengaturan umur defoliasi diharapkan dapat meningkatkan kualitas hijauan dengan produksi yang optimal.

Rumput raja merupakan salah satu rumput yang berbunga apabila ditanam di daerah yang dingin dan tidak berbunga di daerah tropis (Sitorus, 2016), karena Indonesia memiliki iklim tropis maka rumput raja tidak berbunga. Rumput yang tidak berbunga memiliki beberapa keuntungan antara lain fase vegetatif lebih panjang, produksi biomassa lebih tinggi dan kualitas nutrisi dapat dipertahankan (Purwantari

dkk., 2012). Pada umur 60 HST Khuluq (2016) bahwa rumput raja memiliki kandungan BK 18.40%. Jika umur defoliasi diperpanjang sampai umur 120 HST masih ada peluang untuk mendapatkan kandungan BK yang lebih banyak. Namun jika defoliasi lebih diperpanjang maka terjadi penurunan kandungan nutrisi (Moncao *et al.*, 2019). Khuluq (2016) menyatakan kandungan SK pada umur 90 dan 120 HST berbeda tidak nyata yaitu 35.48% dan 35.53%.

Umur defoliasi rumput raja mempengaruhi kualitas dan kuantitas yang dihasilkan, oleh karena itu diperlukan observasi terhadap waktu defoliasi paling efektif untuk menghasilkan kandungan nutrisi optimal. Pada umumnya rumput pakan ternak didefoliasi umur 60 HST (sebelum berbunga). Khuluq (2016) memperoleh kandungan nutrisi rumput raja yang didefoliasi umur 60 HST yaitu BK 18.40%, PK 20.14% dan SK 26.93%. Astuti (2011) memperoleh kandungan abu rumput raja yang didefoliasi pada umur 60 HST yaitu 7.37%. Masih sedikit informasi tentang umur defoliasi optimal pada rumput raja yang didefoliasi ≥ 60 HST. Berdasarkan pemikiran di atas dilakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Umur Defoliasi Berbeda Terhadap Kandungan Nutrisi Rumput raja (*Pennisetum purpuphoides*) Pada Panen Pertama di Tanah Ultisol”.

1.2. Rumusan Masalah

Apakah kandungan nutrisi rumput raja dapat dipertahankan dengan meningkatnya umur defoliasi pada panen pertama di tanah ultisol?

1.3. Tujuan Penelitian

Mengetahui umur defoliasi yang tepat terhadap kandungan nutrisi terbaik rumput raja pada panen pertama di tanah ultisol.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi peternak mengenai budidaya rumput raja sebagai pakan ternak dan umur defoliasi optimal untuk menghasilkan kandungan nutrisi rumput raja paling tinggi pada panen pertama di tanah ultisol.

1.5. Hipotesis

Umur defoliasi 120 HST dapat mempertahankan kandungan nutrisi rumput raja pada panen pertama di tanah ultisol.

